



# Kebutuhan Gudeg Melonjak, Bahan Baku Masih "Impor"

**INSIGHT** Gori Ternyata Sumbang Inflasi Cukup Tinggi di Jogja

**Ekonomi:**  
Kelangkaan  
Nangka Muda  
Harusnya Bisa  
Dimitigasi

**INSIGHT**  
HALAMAN 7  
SAMBUNGAN

**KHAS JOGJA:**  
Wisatawan melintas  
di depan tempat makan  
Gudeg Bu Slamet,  
kawasan Wijilan, Kota  
Jogja. Gudeg masih  
menjadi primadona  
makanan yang diburu  
wisatawan saat berlibur  
di Jogja.



FOTO: FOTO GUNTER ASA TERNAKARADAR JOGJA

Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Jogja mencatat inflasi di Kota Jogja dari Maret terhadap April 2024 mencapai 0,36 persen. Yang menarik, komoditas nangka muda (gori) turut menyumbang inflasi cukup tinggi. Bahkan menduduki lima besar hingga 0,03 persen. *Baca Kebutuhan... Hal 7*

# Kebutuhan Gudeg Melonjak, Bahan Baku Masih "Impor"

Sambungan dari hal 1

Kepala BPS DIJ Herum Fajarwati mengakui angka muda menjadi salah satu komoditas yang harganya dipantau untuk penghitungan inflasi. Kenaikan harganya cukup tinggi dalam beberapa bulan terakhir. "Di atas 50 persen, bahkan sempat naik hampir dua kali lipat," ujarnya kepada Radar Jogja (12/5). Ia menjelaskan, rata-rata harga angka pada April 2024 sekitar 19 persen. Sementara kenaikan harga dari Januari hingga April sekitar 89 persen. Kenaikan harga pada April 2023 sekitar 17 persen.

Nangka merupakan salah satu dari 407 komoditas dalam penghitungan inflasi. Herum mengakui, angka sudah lama tidak ada pergerakan. Namun tiba-tiba melonjak pada momen Ramadan dan Lebaran. "Kami sempat *cross check* ke pasar untuk menyelidiki kenaikan

angka yang tinggi," ungkapnya. Sejumlah pasar di Kota Jogja menjadi tujuan observasi. Seperti Pasar Kranggan, Pasar Beringharjo, dan Pasar Demangan. Dari pantauan lapangan itu, mayoritas pedagang mengakui bahwa harga angka memang naik.

Menurut Herum, kebutuhan angka muda semakin meningkat menjelang Lebaran. Sebab banyak orang yang sudah tidak berdomisili di Jogja lantas meneruskan gudeg saat liburan ke Jogja. Ditambah gudeg kemasan yang saat ini juga digunakan sebagai oleh-oleh.

Hal itu membuat kebutuhan angka yang semula disangga oleh daerah di Jawa, kini tidak lagi mampu mencukupi. Selama ini, kebutuhan angka muda untuk bahan gudeg didatangkan dari Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Ia menyebut, pasokan angka di DIJ saat ini banyak berasal

dari Lampung dan Sumatera Selatan. Hal itu membuat naiknya harga angka yang diakibatkan oleh distribusi yang memakan *cost* transportasi lebih mahal. "Jadi dari pemasoknya itu sudah menaikkan harga, sehingga ecerannya ikut naik. Toh, berapa pun harganya di Jogja tetap harus bikin gudeg *kan*," lontarnya.

Ia mengatakan, jumlah "impor" angka di DIJ memang relatif tinggi. Artinya dari kebutuhan semula, kemudian dalam perkembangannya ke depan akan semakin tinggi. Di sisi lain, gudeg kemasan juga sudah memasok ke luar DIJ. "Tidak hanya pengunjung yang masuk ke Jogja yang beli gudeg, tetapi ekspansi dari industri gudeg dalam kemasan memasarkannya ke luar DIJ," katanya.

Herum menyampaikan, nilai ekonomis angka memang tidak se seksi komoditas lain, misalnya cabai. Selain itu, lahan

untuk menanam angka di DIJ semakin terbatas. Banyak yang beralih menjadi perumahan dan kawasan industri.

## Tiap Hari 10 Ton untuk 170 UMKM Gudeg

Terpisah, Kepala Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) DIJ Syam Arjanyanti mengatakan, kenaikan harga angka muda memang mendorong dampak inflasi di DIJ, meski tergolong kecil sekitar 0,03 persen. Permintaan angka muda yang meningkat di Jogjakarta ini menjadi salah satu faktor harga menjadi tinggi.

"Jarang angka muda ada inflasi ya, tapi inflasinya kecil 0,03-an. Tapi memang ada kenaikan permintaan karena pada *pengen* makan gudeg, terus ada yang oleh-oleh khas gudeg," katanya (12/5).

Syam menjelaskan, kebutuhan angka muda di Jogjakarta ini sebelumnya dapat dicukupi

dari daerah Jawa Tengah. Namun karena permintaan meningkat, kebutuhan gori harus dibeli dari luar Jawa yakni Lampung dan Sumatera Selatan.

"Kebutuhan (angka muda) di DIJ hasil kajian dari universitas sekitar 10 ton per hari, karena ada sekitar 170-an UMKM yang mengolah dan membuat industri gudeg," ungkapnya.

Instansi ini tak dapat melakukan intervensi lebih, karena

komoditas angka muda belum menjadi fokus pantauannya. Sehingga harga kenaikan angka muda juga belum terdata di Disperindag DIJ. Sementara yang menjadi pantauan selama ini masih bahan pokok utama seperti beras, minyak goreng, tepung terigu, telur, daging ayam ras, gula pasir, dan bapok lainnya.

Namun demikian, Disperindag DIJ bersama *stakeholder* lain berupaya lebih dulu mengem-

bangkan budi daya penanaman angka muda di Karangmojo, Gunungkidul. Penanaman ini sebagai salah satu bentuk upaya agar mampu memasok bahan baku gudeg di Jogjakarta. Mengingat kota gudeg ini membutuhkan bahan baku setidaknya 10 ton per hari untuk angka muda. "Baru tanam 2022, masih lama banget untuk panen, masih butuh waktu," terangnya. (tyo/wia/laz/hep/by)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Ditanggapi

Yogyakarta, 18 Januari 2025  
Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
NIP. 19690723 199603 1 005